

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi lintas agama menjadi pembahasan yang penting dewasa ini. Hal ini menjadi penting atas dasar tujuan kerukunan antar umat manusia. Kerukunan menjadi hal yang didambakan bagi setiap manusia dalam beraktivitas. Oleh karenanya akhir-akhir ini, terkhusus di Indonesia terdapat banyak sekali upaya dalam membentuk kerukunan yang berhubungan dengan kehidupan lintas agama. Namun demikian, kerukunan yang notabene memiliki arti anti konflik, harus memerlukan upaya yang pada praktisnya terjalin dengan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut ialah dengan adanya komunikasi lintas agama yang harmoni sehingga meminimalisir konflik dan berujung pada membentuk kerukunan.

Rasa damai antara penganut agama di Indonesia masih sering terhambat oleh beberapa kendala. Berdasarkan Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun 2010 yang dikeluarkan oleh CRCS, terdapat dua permasalahan utama yang menjadi tantangan dalam upaya mencapai kerukunan dan kebebasan beragama, yaitu: masalah terkait pembangunan rumah ibadah dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Dalam laporan tersebut, tercatat bahwa sebanyak 39 kasus masalah kerukunan antar umat berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah, dimana 32 kasus di antaranya melibatkan konflik antar kelompok agama.¹

¹ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), 33-34.

Harmoni dan kerukunan antar umat beragama menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial yang beragam, di mana potensi konflik senantiasa mengintai. Teori konstruksi perdamaian menawarkan pandangan yang mendalam terhadap elemen-elemen penting dalam membangun kerukunan tersebut. Salah satunya adalah melalui saluran komunikasi yang efektif, sistem arbitrase yang efektif, serta iklim integratif yang menciptakan modal sosial pembentuk perdamaian, di samping kepemimpinan yang memperkuat perdamaian dan struktur yang adil. Meskipun semua unsur tersebut tidak selalu harus terpenuhi secara menyeluruh, keberadaan sebagian dari unsur-unsur tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan dan keharmonisan akan nampak terlihat dalam berbagai kejadian sosial, termasuk dialog antar penganut agama dan pembentukan asosiasi yang mencakup masyarakat dengan beragam latar belakang identitas, baik dari sudut pandang agama, etnis, maupun ras. Namun, agar kondisi sosial yang harmonis ini terjaga, diperlukan dukungan sikap dan tindakan yang terbuka terhadap dialog antar kelompok agama. Dialog ini tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga mencerminkan integrasi saluran komunikasi yang telah terbangun dalam masyarakat.

Melalui dialog antar kelompok agama ini, diharapkan tercipta sikap inklusif dalam kewarganegaraan, dimana identitas seperti agama, ras, dan budaya tidak lagi menjadi faktor pemisah, melainkan menjadi bagian dari identitas yang lebih luas, yaitu identitas kewarganegaraan yang bersifat universal. Oleh karena itu, harmoni antar kelompok agama bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah, tetapi

merupakan hasil dari sikap dan perilaku masyarakat yang menghargai keberagaman dalam kewarganegaraan.

Keharmonisan berkomunikasi nampaknya tidak menjadi hal yang luar biasa jika dilihat prosesnya ketika dilakukan oleh orang-orang yang berlatar belakang sama. Misalnya komunikasi dalam bentuk dakwah, yang di dalamnya dilakukan oleh para pemeluk agama Islam, mulai dari dai dan jamaah yang sama-sama beragama Islam. Keharmonisan sudah menjadi syarat terjadinya komunikasi dan nampaknya tidak memerlukan strategi khusus untuk membentuk keharmonisan dalam suatu kultur yang sama mengingat bahwa kesamaan latar belakang agama dan lebih luasnya kesamaan latar belakang budaya secara mendasar sudah saling memahami.

Saat melihat proses komunikasi di antara individu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, harmoni dalam interaksi tersebut menjadi fokus utama. Fenomena ini dapat diilustrasikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB). Organisasi ini secara konsisten mengadakan beragam kegiatan dengan basis yang berbeda, termasuk dalam bidang agama, pendidikan, sosial, politik, dan lainnya. Yang menarik, semua kegiatan ini melibatkan partisipasi individu yang mewakili latar belakang agama dan budaya yang beragam atau dalam konteks ini sering disebut sebagai lintas agama. Dengan demikian, JAKATARUB menjadi contoh nyata bagaimana harmoni dalam komunikasi bisa terwujud melalui kerja sama lintas agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Di sini, JAKATARUB merupakan pihak pertama yang merupakan wadah yang diwakili oleh para pembina, presidium, koordinator dan divisi-divisi. Kemudian para anggota termasuk pemateri dan para anggota umum yang aktif disebut pihak kedua dan sekaligus bisa menjadi pihak ketiga.

Dengan demikian, komunikasi antar pemeluk agama bukanlah suatu hal yang biasa dilakukan dalam aktivitas umum. Biasanya manusia berkomunikasi dilihat dari kehidupan beragama memiliki keumuman dalam mayoritas agama. Seperti dalam satu universitas, UIN Sunan Gunung Djati pada aktivitas komunikasinya hampir 100% dilakukan oleh satu pemeluk atau satu agama yaitu Islam. Sejalan dengan universitas lain seperti Maranatha yang di dalamnya komunikasi yang dijalani oleh hampir 100% dilakukan umat kristen. Begitupula dalam sebuah lembaga atau organisasi lain, contoh misalnya dalam sebuah pesantren, sudah dianggap mutlak bahwa segala tema kegiatan berbasis agama Islam dan dilalukan oleh orang-orang Islam.

Diketahui bahwa Indonesai tidak hanya berbicara mengenai agama dalam arti sempit saja. Akan tetapi, ketika membahas Indonesia ialah di dalamnya berkaitan dengan berbagai makna, seperti tergambar dalam Bhineka Tunggal Ika yang menjadi makna utamanya adalah keragaman dan sekaligus persatuan. Makna 'ragam' yang berarti banyak dan makna 'satu' yang berarti tidak banyak. Maka dari itu perlu kiranya adanya keragaman atau pluraritas yang harus tetap dijaga demi mencapai kesatuan dan keutuhan.

Keragaman dan pluralitas yang telah menjadi ciri khas masyarakat dewasa ini memerlukan pendekatan pengelolaan yang dapat diterima oleh semua pihak

yang terlibat. Ketidakmampuan dalam mengelola potensi keragaman sosial ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan, bahkan konflik. Salah satu bentuk konflik yang sering muncul adalah konflik agama, yang sering kali dipicu oleh ketegangan antarhubungan dan dapat memunculkan konflik yang kompleks dan sulit diselesaikan.

Di banyak kasus, terutama di Indonesia, ketegangan seringkali berakar pada kurangnya kualitas komunikasi antara penganut agama yang berbeda. Meskipun dialog antar umat beragama telah diinisiasi secara formal, dialog tersebut seringkali kurang mempertimbangkan faktor substansi yang diperlukan untuk mencapai pemecahan konflik yang sesuai. Hal ini membuat konflik berlarut-larut tanpa penyelesaian yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang dapat mengatasi ketegangan tersebut agar konflik dapat dicegah sejak dini.

Komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara sederhana dan kompleksitas keragaman, memfasilitasi pertukaran gagasan, penyampaian pesan, ekspresi emosi, dan hal lainnya. Dalam kondisi ideal, proses ini berlangsung secara efisien, di mana pesan yang disampaikan mampu memengaruhi perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa penerima pesan memiliki beragam karakteristik, termasuk kepribadian, aspirasi, emosi, dan harapan yang berbeda. Untuk mencapai efektivitas, perbedaan ini harus diperhatikan secara seksama dalam memilih cara penyampaian pesan dan merumuskan pesan itu sendiri.

Komunikasi lintas agama sering kali menimbulkan kesan eksklusivisme di antara para penganut agama yang berbeda. Sikap eksklusivisme ini dapat

memperlebar kesenjangan antar kelompok dan memperkuat klaim-klaim kebenaran agama masing-masing tanpa mempertimbangkan kebenaran yang lainnya. Meskipun klaim kebenaran adalah bagian dari identitas keagamaan, tetapi hal ini tidak harus mengarah pada sikap eksklusif yang tidak produktif secara sosial.

Kemerosotan nilai-nilai dan perilaku umat manusia kini nampaknya makin menjadi-jadi. Agama seolah-olah dinomorduakan dalam kehidupan. Bahkan agama sudah digunakan sebagai alat dalam dunia politik, agama tidak menjadi konvensional dalam dunia ekonomi, dan agama sudah dijauhkan dari kehidupan sosial. Menanggapi hal ini maka perlu kiranya kajian mengenai bagaimana 'komunikasi' yang terjadi dalam kehidupan berilmu, berdakwah, dan bersosial sehingga sesama dan antar umat beragama saling memahami kedudukan agama dan nilai kebenaran yang ada pada masing-masing agama.

Komunikasi membutuhkan proses yang ideal dan tertata sedemikian baik guna mencapai tujuan akhir yaitu semua orang bisa saling memahami dan saling mengerti mengenai suatu kebaikan dan kebenaran kehidupan secara harmonis. Lalu bagaimana jika muncul pertanyaan mengenai konteks beda agama, maka proses komunikasi yang dijalankan tentu akan berbeda dengan proses komunikasi sesama pemeluk agama.

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alami cenderung untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi memainkan peran kunci dalam memfasilitasi interaksi ini, menjadi fondasi bagi pertukaran informasi, pemikiran, emosi, dan kebutuhan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman manusia dalam latar belakang, motivasi, dan tujuan individu

membentuk beragam jenis hubungan yang terjalin, masing-masing dengan proses dan bentuk komunikasi yang unik. Misalnya, komunikasi antara teman dekat dapat berbeda dengan komunikasi antara atasan dan bawahan, atau komunikasi antara anggota keluarga memiliki dinamika yang berbeda dengan komunikasi antara sesama kolega. Meskipun demikian, esensi komunikasi tetap sama dalam memungkinkan interaksi yang berarti di antara manusia dalam berbagai konteks dan hubungan sosial.²

Hal demikian juga dalam Islam dianjurkan dan bahkan diajarkan oleh Allah SWT dalam Q.S Ar-Ramhan ayat 1-4:

وَالَّذِي عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ عَلَّمَهُ الْوَعْدَ وَالْعِقَابَ ۚ عَلَّمَهُ الْإِنشَاءَ وَالْحِجَابَ ۚ عَلَّمَهُ الْوَعْدَ وَالْعِقَابَ ۚ عَلَّمَهُ الْوَعْدَ وَالْعِقَابَ ۚ عَلَّمَهُ الْوَعْدَ وَالْعِقَابَ ۚ

Artinya: 1. (Tuhan) Yang Maha Pemurah, 2. Yang telah mengajarkan al Quran. 3. Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara.³

Komunikasi tidak hanya mengenai tema kehidupan yang sama, misalnya dalam beragama, manusia tidak bisa hanya berkomunikasi antar sesama agamanya saja. Hal demikian mungkin bisa tercapai ketika hendak berbicara mengenai peribadatan masing-masing, namun ketika dibenturkan dengan kehidupan bernegara yang di dalamnya terdapat kehidupan pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan lain hal yang tentunya menyangkut keseluruhan umat beragama. Maka komunikasi lintas agama menjadi penting mengingat bahwa perbedaan pendapat merupakan fenomena sensitif dewasa ini terkhusus di Indonesia.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Cet-28; Bandung: Remaja Rosadakarya, 2017), 9.

³ Add-Ins Microsoft Word, *Quran In Word: Q,S Ar-Ramhan ayat 1-4*, (Published Online, 2020).

Perbincangan tentang komunikasi lintas agama memiliki akar sejarah yang panjang, mulai dari masa Rasulullah Muhammad SAW dengan Piagam Madinah hingga pertemuan para tokoh agama pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional saat ini. Meskipun rentang waktu dan konteksnya berbeda, tujuan dari komunikasi lintas agama tetap konsisten sejak Piagam Madinah, yaitu untuk menangkal radikalisme dalam kelompok tertentu, membangun peradaban yang inklusif, dan memajukan nilai-nilai kemanusiaan. Semakin meningkatnya kasus radikalisme dan terorisme, semakin penting pula intensitas pertemuan para tokoh lintas agama.

Peran Rasulullah Muhammad SAW dalam mencetuskan ide Piagam Madinah tidak bisa dipandang sebelah mata dalam konteks komunikasi lintas agama. Ketika Piagam Madinah disusun, kota yang sebelumnya dikenal sebagai Yasrib dihuni oleh beragam etnis dan agama, termasuk komunitas Yahudi yang dominan dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, terdapat pula penduduk asli Madinah (Anshor) dan para imigran dari Makkah (Muhajirin) yang menganut agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Madinah pada masa itu telah mampu menyusun sebuah kerangka hukum yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian, didasarkan pada komunikasi lintas agama.

Pada masa Rasulullah SAW, komunikasi lintas agama dibangun dengan sangat efektif, menjadi contoh yang berharga dalam sejarah komunikasi manusia. Sayangnya, semangat tersebut tidak selalu diwarisi dengan baik oleh umat Islam maupun umat Yahudi, dan kadang-kadang konflik antara keduanya tidak terhindarkan. Di Indonesia, negara yang dihargai karena keragaman budaya dan

agamanya, seharusnya dapat meneruskan teladan Rasulullah SAW dalam membangun komunikasi lintas agama. Namun, hingga saat ini, komunikasi lintas agama di Indonesia masih sering terhambat dan rentan terhadap konflik yang melibatkan satu agama dengan agama lainnya.

Ketika melihat ke belakang, beberapa peristiwa tragis seperti kasus Ambon pada pertengahan tahun 1990-an dan insiden Situbondo telah menelan banyak korban jiwa dan merusak banyak properti akibat konflik antar agama. Contoh lain dari radikalisme agama adalah serangkaian serangan bom yang menargetkan individu yang dianggap terlibat dengan Yahudi, salah satunya adalah Ulil Abshar Abdallah. K.H. Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, dalam bukunya “Islamku, Islam Anda, Islam Kita” bahkan mengangkat Ulil Abdallah dalam judul sendiri, mengapresiasi pandangannya yang liberal. Gus Dur menyoroti latar belakang Ulil sebagai pemuda dari lingkungan Nahdlatul Ulama dan memiliki kredibilitas yang kuat sebagai santri, meskipun profesinya tidak berasal dari lingkungan pesantren. Namun, pandangan liberal Ulil dalam Islam membuatnya dikritik oleh sebagian kalangan, bahkan disebut sebagai orang ‘abangan’. Pandangan liberalnya dianggap mengancam dasar-keyakinan Islam, karena Ulil mempertahankan kebebasan berpikir yang dianggap melawan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, reaksi yang besar terhadap pemikiran Ulil bukanlah hal yang mengherankan mengingat dampaknya yang besar dalam lingkup pemikiran agama..⁴

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute; 2006), 142.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak kasus yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dalam mempromosikan kebersamaan di tengah perbedaan agama. Terorisme yang dilakukan dengan dalih agama masih merupakan ancaman yang tersebar di berbagai penjuru dunia, meskipun upaya perdamaian melalui komunikasi lintas agama telah dilakukan secara berulang baik di tingkat nasional maupun internasional dalam beberapa tahun terakhir. Pertanyaannya, apakah komunikasi lintas agama masih memiliki potensi untuk menciptakan perdamaian dunia, mengingat berbagai rintangan yang harus dihadapi? Atau apakah teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW hanyalah sejarah yang tidak bisa ditiru, tanpa memberikan panduan konkret untuk masa kini? Ataukah masih ada peluang untuk menjadikan agama sebagai alat pemersatu dunia dalam menghadapi tantangan global yang kompleks ini?

Untuk memahami konsep komunikasi lintas agama dalam konteks Islam, penting untuk merujuk kepada dua sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan yang baik. Sedangkan Hadis mengandung semua perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Ulama ilmu Al-Qur'an membagi sejarah penurunan Al-Qur'an menjadi dua periode utama: periode sebelum hijrah dan periode setelah hijrah. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode pertama disebut ayat-ayat Makkiyyah, sedangkan yang pada periode kedua disebut ayat-ayat Madaniyyah.

Pada awal menerima wahyu pertama (iqra'), Nabi Muhammad SAW belum diangkat menjadi Rasul. Beliau hanya menjadi nabi tanpa tugas menyampaikan wahyu yang diterimanya. Baru setelah turunnya wahyu kedua, beliau diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Muddatsir ayat 1-2:

هَيَّا لِمَا آتَىٰ
 ٢
 نَوْمًا

Artinya: “*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!*”⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan komunikasi lintas agama, yang ditandai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU), lebih banyak turun pada periode kedua setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Menurut Quraish Shihab, periode 8-9 tahun di Madinah ditandai oleh penurunan ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antara Islam dan jahiliyah. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, pertempuran sengit antara gerakan Islam dan jahiliyah terjadi di sana. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan berbagai cara dan sistem untuk menghalangi penyebaran dakwah Islam. Selama periode ini, ayat-ayat Al-Qur'an terus turun untuk menjelaskan kewajiban-kewajiban prinsipil bagi para pengikut Islam sesuai dengan konteks dakwah pada saat itu. Sebagai contoh, surat An-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk tentang bagaimana menghadapi tantangan dalam menyebarkan agama Islam dalam lingkungan yang konfrontatif:

⁵ Add-Ins Microsoft Word, Quran In Word: Q,S Al-Muddatsir ayat 1-2, (Published Online, 2020).

عَمَلٌ يُهْدِي لَنَا إِلَىٰ جَنَّةٍ مَّا كُنَّا نَسْتَدِينُ ۗ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ
 حَلِيمٌ ۗ وَهُوَ الَّذِي يَهْدِي اللَّهُ لِمَا يَشَاءُ وَيُضِلُّ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ يَعْلَمُ
 غُورُوبَ الَّذِينَ هُوَ آخِذٌ بِأَعْيُنِنَا ۗ سَتَبَدِّلَ اللَّهُ خَالِقَاتٍ لَّا يَمْلِكُنَّ
 لِخُلُقِهِنَّ مَا كُنَّ يَمْلِكُنَّ لِخُلُقِهِنَّ مَا كُنَّ يَمْلِكُنَّ ۗ وَهُوَ الَّذِي يَخْلُقُ
 مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۗ وَهُوَ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۗ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Dalam tafsirnya, ayat ini menekankan pentingnya dakwah atau penyebaran ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Dakwah harus dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dan menunjukkan kebenaran ajaran Islam dengan cara yang lembut dan menghormati. Tidak hanya itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk, sehingga kita harus berserah kepada-Nya dalam menyebarkan agama Islam tanpa menghakimi atau menyalahkan orang lain. Ini mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan pesan agama kepada orang lain:

مَّا لِي وَلَا لَكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ سَتَبَدِّلَ اللَّهُ خَالِقَاتٍ لَّا يَمْلِكُنَّ لِخُلُقِهِنَّ مَا كُنَّ يَمْلِكُنَّ ۗ وَهُوَ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۗ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.⁷

Surat Al-Kafirun adalah surat ke-109 dalam Al-Qur’an yang terdiri dari enam ayat. Ayat terakhir dari surat ini, yaitu ayat keenam, berbunyi: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Ayat ini merupakan penutup dari surat Al-

⁶ Add-Ins Microsoft Word, Quran In Word: Q,S An-Nahl ayat 125, (Published Online, 2020).

⁷ Add-Ins Microsoft Word, Quran In Word: Q,S Al Kafirun ayat 5, (Published Online, 2020).

Kafirun dan mengandung makna yang sangat penting dalam konteks hubungan antara umat Islam dan non-Muslim. Dalam tafsirnya, ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan kepercayaan agama antara individu atau kelompok. Allah SWT menyampaikan pesan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengikuti agamanya sendiri, dan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dalam Islam.

Ayat ini juga memperkuat konsep toleransi dan penghormatan antarumat beragama. Meskipun umat Islam diperintahkan untuk memegang teguh keyakinan mereka, mereka juga diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain. Dengan mengatakan “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,” ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka sendiri, dan tidak boleh dipaksa atau dipengaruhi untuk mengubahnya. Ini adalah panggilan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati dalam kerangka pluralitas agama.

Dengan demikian, ayat terakhir dari surat Al-Kafirun mengajarkan umat Islam untuk menjalankan prinsip-prinsip toleransi, penghormatan, dan kerukunan antarumat beragama, yang merupakan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam.

Upaya untuk mencapai perdamaian di tingkat internasional dan di Indonesia terus berlanjut hingga saat ini, dan salah satu pendekatan yang diambil adalah mengurangi persinggungan antara pemeluk agama. Pertemuan antar pemeluk agama, baik di tingkat nasional maupun internasional, terus dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan antaragama. Namun, dinamika komunikasi

lintas agama seringkali mengalami pasang surut; ada saatnya ketika hubungan antar agama sangat baik baik di tingkat nasional maupun internasional, tetapi ada juga saat-saat di mana hubungan tersebut menjadi tegang karena berbagai penyebab.

Salah satu contoh dari tegangnya hubungan antaragama secara internasional terjadi setelah peristiwa pengeboman Menara Kembar di Amerika Serikat, yang menyebabkan renggangnya hubungan antara Islam dan Kekristenan di kancah internasional. Meskipun demikian, upaya untuk memperbaiki komunikasi dan meminimalisir konflik antar agama tetap dilakukan. Contohnya adalah saat Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengunjungi Indonesia pada akhir tahun 2010. Selama kunjungannya, Obama menyempatkan diri untuk mengunjungi Masjid Istiqlal bersama istrinya. Kehadiran Presiden AS di masjid ini, yang merupakan salah satu simbol Islam di Indonesia, tidak hanya merupakan kunjungan untuk beribadah, tetapi juga secara implisit mengirimkan pesan bahwa tidak ada permusuhan antara agama Kristen dan Islam. Bahkan, istrinya, Michelle Obama, menunjukkan penghargaan terhadap agama Islam dengan mengenakan jilbab. Upaya untuk meredakan konflik antar agama ini dilakukan Obama dengan memperlihatkan citra yang inklusif dan toleran.

Selain itu, menyinggung hal sebelumnya, KH Abdurrahman Wahid, yang dikenal dengan sebutan Gus Dur, juga terus berupaya membangun komunikasi lintas agama di tingkat internasional. Dalam tulisan M Syafii Anwar dalam pengantar buku “Islamku, Islam Anda, Islam Kita” yang ditulis oleh Gus Dur, disebutkan bahwa Gus Dur mengancam keras penggunaan kekerasan oleh sejumlah kelompok Islam radikal. Gus Dur juga menyatakan bahwa dalam Islam, kekerasan

hanya dapat dibenarkan sebagai bentuk pertahanan jika umat Islam diusir dari tempat tinggal mereka. Upaya Gus Dur dalam mempromosikan perdamaian antar agama melalui pendekatan komunikasi dan dialog lintas agama merupakan contoh dari upaya yang terus dilakukan untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama.⁸

Keberadaan kekerasan yang menggunakan dalih agama sebagai justifikasi terus menjadi permasalahan yang muncul, dan penyebabnya sering kali terkait dengan ketimpangan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Namun, meskipun masalahnya bersumber dari faktor ekonomi, dalih yang digunakan sering kali berkaitan dengan agama. Selain itu, pemahaman yang parsial atau terfragmentasi tentang ajaran agama Islam oleh beberapa aliran yang mengaku mewakili Islam turut berkontribusi dalam memperpanjang rentetan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Semua ini terkait dengan banyaknya kelompok-kelompok agama, baik dari Islam, Nasrani, atau Yahudi, yang muncul dalam masyarakat, menciptakan sebuah kondisi yang memprihatinkan dalam ranah moralitas keagamaan. Bahkan, Nabi Muhammad sendiri pernah meramalkan bahwa di akhir zaman, agama Islam akan terbagi menjadi 73 kelompok, agama Nasrani menjadi 72 kelompok, dan agama Yahudi menjadi 71 kelompok, menunjukkan kondisi fragmentasi dan perpecahan dalam ajaran agama yang menjadi salah satu penyebab munculnya kekerasan yang terkait dengan aspek keagamaan.⁹

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute; 2006), xxvi.

⁹ Mujib Ridwan, *Komunikasi Lintas Agama dalam Perspektif Islam*, (*Jurnal AL HIKMAH, Vol 1, No 1, 2011*), 37.

Kekhawatiran terhadap kemerosotan moral yang terjadi dewasa ini sungguh mengkhawatirkan, karena nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, toleransi, tolong-menolong, dan kasih sayang kepada sesama telah terkikis oleh berbagai tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, dan perlakuan saling merugikan. Fenomena kemerosotan moral yang demikian sangat memprihatinkan, karena tidak hanya memengaruhi kalangan orang dewasa, tetapi juga telah merambah kepada para pelajar dan santri, yang seharusnya menjadi generasi penerus yang membela nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan perdamaian untuk masa depan.¹⁰

Peran agama, baik secara umum maupun khususnya dalam Islam, semakin penting dalam memandu dan memengaruhi kehidupan manusia agar tidak terjerumus dalam keadaan yang merugikan dan merendahkan martabatnya sebagai makhluk yang mulia. Di tengah pesatnya perkembangan dunia, banyak orang dapat merespons kehidupan global dengan cara yang bermakna dan produktif, namun, tidak sedikit pula yang kebingungan dan tidak mengetahui arah yang harus diambil. Dalam konteks globalisasi ini, agama diharapkan dapat memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi manusia, terutama dalam hal hubungan antara umat beragama. Diyakini bahwa agama mengandung nilai-nilai universal dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul di antara sesama manusia.

¹⁰ Rahmat Hidayat., Dkk, Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah Indralaya, (*JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 1, No 2, 2017), 3.

Selain dari pemeluk agama, pemerintah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan harmonis bagi para pemeluk agama. Namun, melihat dari sejarah, pemerintah seringkali tidak mampu sepenuhnya menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, sebagai respons terhadap konsep dan praktik dialog antarumat beragama yang diusung oleh pemerintah, beberapa lembaga non-pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan dialog antarumat beragama. Gerakan dialog keagamaan ini sebenarnya merupakan tanggapan kritis terhadap keyakinan bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog antarumat beragama. Salah satu komunitas yang fokus pada dialog keagamaan adalah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) di Kota Bandung. Yang mana pada penelitian ini JAKATARUB merupakan komunitas berposisi sebagai subjek penelitian dan objeknya adalah komunikasi harmoni lintas agama. JAKATARUB berperan aktif dalam mengadakan dialog antarumat beragama sebagai upaya untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di tengah masyarakat.¹¹

JAKATARUB berakar dari serangkaian workshop tentang keberagaman dan toleransi yang diselenggarakan oleh Institute for Culture and Religion Studies (INCREs) dan Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) pada tanggal 10-12 November 2000 di Pesantren Al-Wasilah, Garut. Workshop tersebut kemudian diulang pada tanggal 20-22 April 2001 di Vihara Vipassana Graha, Lembang. Acara

¹¹ Dwi Wahyuni, Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama, (*Jurnal Khazanah Sosial, Vol, 1 No, 1, 2019*), 52.

ini didorong oleh niatan para tokoh agama dan budayawan nasional dari Jawa Barat, yang didukung oleh almarhum K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Tujuannya adalah untuk mendorong kerukunan agama dengan mendalam dan kerjasama yang strategis. Workshop ini dihadiri oleh berbagai pemimpin agama dan kaum muda dari berbagai komunitas keagamaan di Jawa Barat.¹²

Setelah workshop, para peserta sepakat untuk membentuk jaringan kerja antar umat beragama. Mulai tanggal 12 Mei hingga 30 Juni 2001, beberapa pertemuan berkala diadakan yang difasilitasi oleh Gereja Katolik Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Bandung, untuk membahas pendirian jaringan tersebut. Pada pertemuan ketiga, mereka mulai membicarakan format atau wadah untuk dialog antaragama yang transformatif, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya JAKATARUB.

JAKATARUB tidak sekadar sebuah nama, melainkan juga menggambarkan semangat yang selalu berusaha bertindak. Ini merupakan usaha untuk mewujudkan harapan dan impian akan perdamaian di antara umat manusia melalui langkah-langkah yang sungguh-sungguh. JAKATARUB bertujuan untuk mengarahkan kehidupan beragama ke arah yang lebih inklusif, beretika, beradab, serta mampu menciptakan keharmonisan sosial, keadilan manusia, dan persatuan dalam keberagaman.

JAKATARUB bersifat mandiri, tidak terkait dengan partai politik atau lembaga lain. Fokus utamanya adalah untuk mempromosikan toleransi dan

¹² Dwi Wahyuni, Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama, 52.

keselarasan antar penganut agama melalui pemahaman yang mendalam satu sama lain. Jaringan ini menekankan gerakannya dalam bidang budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Sejak tahun 2014, JAKATARUB mengarahkan semua kegiatan dan programnya pada empat tema pokok, yakni Dialog Teologis, Pengembangan Seni dan Kebudayaan, Kampanye Media, dan Pengayaan Konsep dan Perspektif Nasional. Keempat tema tersebut bertujuan untuk memperluas dan mendalami pemahaman tentang toleransi di berbagai lapisan masyarakat dengan melibatkan beragam komunitas dan individu dalam implementasinya. Saat ini, JAKATARUB telah menjalin kerjasama aktif dengan 10 lembaga keagamaan, 11 lembaga/komunitas kebudayaan, serta beberapa lembaga swadaya dan institusi pendidikan.

Dalam menyikapi perbedaan antar pemeluk agama demi mencapai tujuan yang baik seperti kerukunan dan toleransi, komunikasi yang kuat dan terbuka sangat penting. Sejalan dengan tema JAKATARUB yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui pengenalan yang mendalam satu sama lain, jaringan ini menekankan pentingnya pergerakan dalam bidang agama, budaya, dan penguatan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang komunikasi harmoni yang dibangun oleh JAKATARUB dalam setiap proses dialognya melalui teori komunikasi harmoni.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, komunikasi harmoni pada dialog lintas agama JAKATARUB menjadi penting untuk ditelaah mengingat bahwa kemungkinan besar segala bentuk kesenjangan dan konflik yang terjadi pada masyarakat lintas agama ialah adanya komunikasi yang tidak harmonis. Pada dasarnya, tidak ada satupun agama yang menyetujui kesalahan dan keburukan. Semua agama pastinya mengajarkan kebaikan berdasarkan pada keyakinan masing-masing pemeluknya. Maka JAKATARUB sebagai organisasi yang peduli terhadap kerukunan dan toleransi memiliki peran dan fungsi yang sentral untuk menyatukan pendapat atau gagasan dari berbagai permasalahan keagamaan, sosial, pendidikan dan lain sebagainya untuk diutarakan bersama.

Dalam proses penelitian mengenai komunikasi harmoni yang dibangun oleh JAKATARUB, langkah awal yang penting adalah merumuskan masalah penelitian secara jelas. Hal ini akan berdampak pada perumusan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, fokus objek/subjek penelitian, pendekatan, pemilihan metode penelitian, sumber data, dan cara analisis data yang tepat. Agar pembatasan masalah menjadi lebih terdefinisi, permasalahan dapat diuraikan dalam dua aspek: pertama, masalah penelitian dapat dirumuskan melalui pertanyaan penelitian yang sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan atau melalui pernyataan masalah yang diperkuat oleh bukti atau postulat umum yang diterima secara luas, atau yang dikenal sebagai common sense. Dengan demikian, pengertian yang jelas tentang masalah penelitian akan memandu langkah-langkah selanjutnya dalam proses

penelitian. Pada penelitian ini, penulis mencoba merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni?
2. Bagaimana pola komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni?
3. Bagaimana jenis komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki peran penting dalam mengungkapkan maksud serta pencapaian yang ingin dicapai melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan tersebut dirumuskan secara spesifik dan diatur dalam urutan yang sesuai dengan tingkat kepentingannya. Secara fungsional, tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah; meskipun pada dasarnya dapat mencerminkan ulang masalah penelitian dengan beberapa perbedaan, seperti kata pembuka dan struktur kalimatnya. Contoh kata pembuka tersebut meliputi: menemukan, mengetahui, menjelaskan, menilai, membandingkan, dan menguraikan. Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dan memahami strategi komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni.
2. Menjelaskan dan memahami pola komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni.

3. Menjelaskan dan memahami jenis komunikasi komunitas JAKATARUB dalam menciptakan komunikasi harmoni.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai komunikasi lintas agama diharapkan memiliki dua hal yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan disiplin ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama dalam konteks komunikasi lintas agama yang dibangun oleh JAKATARUB untuk menciptakan harmoni. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan komunikasi lintas agama secara lebih luas, sehingga dapat memberikan wawasan keilmuan yang berharga bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan kontribusi ilmiah dalam domain komunikasi lintas agama serta mendorong pertumbuhan akademik di bidang tersebut.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dengan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui pelaksanaan penelitian langsung. Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan kesempatan

untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam konteks kehidupan masyarakat.

Bagi JAKATARUB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang metode dan praktik yang efektif dalam menjalin serta menerapkan komunikasi lintas agama untuk membentuk harmoni di antara para pemeluk agama atau masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu menanamkan sikap saling menghargai, membangun kerukunan, dan meningkatkan toleransi antar umat beragama yang saat ini semakin terancam dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Manfaat bagi pembaca juga sangat penting, diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai peran JAKATARUB dalam membentuk komunikasi lintas agama yang harmonis. Dengan demikian, pembaca dan masyarakat pada umumnya diharapkan dapat belajar dari hasil penelitian ini untuk menerapkan komunikasi yang efektif kepada berbagai kalangan dan generasi dalam memupuk sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan beragama dan dalam berkomunikasi secara harmonis. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga untuk penelitian ilmiah di masa yang akan datang dalam bidang komunikasi lintas agama dan pembentukan harmoni antar umat beragama.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam sebuah penelitian merupakan fondasi intelektual yang menjadi pijakan bagi penulis dalam mengembangkan gagasan, argumen, dan analisis terhadap topik yang dibahas. Ini mencakup rangkaian teori, konsep, dan pandangan filosofis yang digunakan untuk menafsirkan data, menyusun argumen, dan menyajikan kesimpulan.

Landasan pemikiran ini menjadi kerangka acuan yang memandu langkah-langkah penelitian atau pemikiran penulis, memberikan arah yang jelas dalam menyajikan pemahaman yang mendalam terhadap subjek yang sedang dipelajari. Dengan landasan pemikiran yang kuat dan kokoh, penulis dapat membangun argumen yang meyakinkan, analisis yang mendalam, dan kesimpulan yang dapat diandalkan dalam menyampaikan pesan atau hasil penelitian kepada pembaca. Sebagai dasar yang kokoh, landasan pemikiran ini memberikan kepercayaan diri dan ketelitian dalam menyajikan pandangan atau pemikiran yang berbobot dan teruji.

1. Komunikasi Lintas Agama

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada konsep komunikasi lintas agama yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Ayat pertama yang dijadikan acuan adalah Surat An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya mengajak orang lain ke jalan Tuhan dengan bijaksana, memberikan pelajaran yang baik, dan menggunakan argumen yang lemah lembut. Dalam ayat ini, "hikmah" mengacu pada memberikan contoh perilaku yang baik, "pelajaran"

mengandung makna pendidikan akan kebaikan melalui komunikasi, dan “bantahlah” menunjukkan pentingnya dialog yang terstruktur untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

Ayat kedua yang diperhatikan adalah Surat Al-Kafirun ayat 6, yang menegaskan prinsip kebebasan beragama dan menolak penyekutuan dalam penyembahan. Ini menggarisbawahi keyakinan monoteistik Islam dan menolak segala bentuk penyekutuan dalam penyembahan kepada Allah SWT. Surat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk menjelaskan bahwa dia tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang kafir, dan sebaliknya.

Berdasarkan kedua ayat tersebut, terbentuklah pemahaman bahwa studi tentang komunikasi lintas agama penting, mengingat keragaman dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal teologi. Dalam era globalisasi ini, manusia terlibat dalam interaksi sosial dan agama yang beragam. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus mengikuti semua ajaran agama. Pemahaman ini menekankan bahwa ada aturan dan sistem dalam setiap agama yang harus dihormati, meskipun pemahaman tentang kebenaran agama mungkin bervariasi di antara individu dan komunitas.

2. Komunikasi Harmoni

Selanjutnya, Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada konsep komunikasi harmoni, di mana terjadi keselarasan atau kesetaraan pemikiran antara pihak yang terlibat. Komunikasi harmoni terbentuk ketika individu dari latar belakang yang berbeda mampu saling menghargai,

menyayangi, menghormati, toleran, berempati, dan mau mendengarkan satu sama lain. Konsep ini diterapkan dalam konteks komunikasi lintas agama yang dibangun oleh JAKATARUB.

Menurut Ujang Mahadi, komunikasi harmoni terjadi antara individu dari berbagai latar belakang, seperti suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial, yang masing-masing memiliki toleransi terhadap keberagaman. Ini adalah proses pertukaran gagasan dan makna antara individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Aspek kebudayaan memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan perilaku komunikasi, yang terdiri dari sistem keyakinan, nilai, sikap, pandangan hidup, dan organisasi sosial.¹³

Istilah komunikasi harmoni digunakan secara luas untuk menggambarkan segala bentuk interaksi antara individu dari kelompok yang berbeda yang saling memahami. Kondisi saat ini, seperti mobilitas manusia, ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, migrasi, dan situasi politik, semakin menekankan pentingnya komunikasi harmoni. Oleh karena itu, komunikasi harmoni adalah proses interaksi manusia yang sadar akan keberagaman budaya, di mana setiap individu membawa karakteristik dan latar belakang budaya yang unik.

¹³ Ujang Mahadi, *Strategi Membangun Komunikasi Harmoni*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2017), 57.

3. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan landasan yang diperlukan dalam perencanaan untuk mencapai pemahaman antara pihak yang berkomunikasi. Effendy, dalam bukunya “Dimensi-Dimensi Komunikasi”, menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi, strategi tersebut diperlukan untuk memperkuat pesan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Mulyana menekankan bahwa komunikasi yang efektif adalah yang menghasilkan hasil sesuai dengan harapan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.¹⁴

Strategi komunikasi haruslah fleksibel sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, terutama dalam konteks media massa. Proses strategi komunikasi dimulai dengan menarik perhatian, di mana komunikator memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku melalui mekanisme daya tarik. Menurut Middlenton, strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran komunikasi, hingga efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Dalam menyusun strategi komunikasi, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan hambatan. Hal ini meliputi faktor kerangka referensi, situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-6, 28.

pesan, serta peran komunikator dalam proses komunikasi. Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, strategi komunikasi dapat dirancang secara lebih efektif dan dapat mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi.¹⁵

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan aspek penting dalam studi komunikasi yang memperhatikan cara pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks akademik, pemahaman tentang pola komunikasi membantu dalam menganalisis dinamika interaksi antara individu atau kelompok dalam berbagai situasi.

Salah satu pola komunikasi yang relevan untuk dipelajari adalah pola komunikasi lintas budaya. Pola komunikasi lintas budaya mengacu pada cara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan bertukar informasi. Dalam era globalisasi saat ini, interaksi lintas budaya semakin meningkat, sehingga pemahaman yang baik tentang pola komunikasi lintas budaya menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul.

Pola komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, bahasa, dan persepsi tentang dunia. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan hambatan-hambatan

¹⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 116.

dalam komunikasi, seperti stereotip, prasangka, atau bahkan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesadaran lintas budaya dan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan-kesenjangan yang mungkin timbul.

Selain pola komunikasi lintas budaya, pola komunikasi dalam konteks organisasi juga merupakan area studi yang penting. Pola komunikasi organisasi mencakup cara informasi dan pesan disampaikan, diproses, dan digunakan dalam lingkungan kerja. Hal ini melibatkan interaksi antara pimpinan, manajer, karyawan, dan bagian-bagian lain dalam organisasi.

Studi tentang pola komunikasi dalam organisasi membantu dalam memahami dinamika hubungan kerja, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pola komunikasi dalam organisasi juga dapat mencerminkan budaya organisasi dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota organisasi tersebut.

Dalam kesimpulan, pemahaman tentang pola komunikasi memainkan peran penting dalam berbagai konteks, baik dalam hubungan lintas budaya maupun dalam lingkungan organisasi. Melalui studi yang cermat dan penerapan praktik yang sesuai, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih harmonis dan efektif dalam berbagai situasi.¹⁶

¹⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 26.

5. Jenis Komunikasi

Terdapat sembilan sudut pandang yang berbeda dalam mengklasifikasikan jenis-jenis komunikasi, meliputi cara penyampaian informasi, perilaku, kelangsungannya, maksud komunikasi, ruang lingkup, jumlah pelaku komunikasi, peranan individu, dan jaringan kerja. Namun, secara umum, komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, seperti percakapan lisan atau pesan tertulis seperti surat atau pesan elektronik. Di sisi lain, komunikasi non-verbal melibatkan isyarat tubuh dan ekspresi, seperti kontak mata, intonasi, gaya bicara, emosi, dan perilaku. Contoh dari komunikasi verbal mencakup interaksi dengan orang lain, membaca, menulis surat, dan memberikan pidato di depan umum.

Dalam konteks klasifikasi, jenis-jenis komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti cara penyampaian informasi, perilaku, kelangsungannya, maksud komunikasi, ruang lingkup, jumlah pelaku komunikasi, peranan individu, dan jaringan kerja. Namun, secara umum, terdapat dua jenis utama komunikasi, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, seperti percakapan lisan atau pesan tertulis. Di sisi lain, komunikasi non-verbal melibatkan isyarat tubuh, intonasi, dan ekspresi emosi.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan fondasi yang penting dalam sebuah penelitian. Sebelum memulai penelitian baru, penting untuk memahami apa yang telah diketahui tentang topik tersebut. Penelitian sebelumnya memberikan kerangka kerja yang diperlukan, membantu mengidentifikasi area-area yang belum tercakup atau perlu diperdalam, serta menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu, penelitian terdahulu membantu dalam menghindari pengulangan studi yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga sumber daya tidak terbuang sia-sia. Melalui analisis literatur yang ada, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang lebih terarah dan mengembangkan metode penelitian yang lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian terdahulu bukan hanya mengisi celah pengetahuan, tetapi juga memberikan konteks yang diperlukan, menginspirasi pertanyaan penelitian baru, dan mengukur kemajuan pengetahuan dalam bidang tertentu. Sebagai hasilnya, penelitian yang dilakukan dapat lebih relevan, orisinal, dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Kemudian Berikut adalah penelitian yang relavan dengan penelitian penulis:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

| No | Nama | Judul | Tujuan | Metode | Teori dan Pendekatan | Hasil Penelitian | Relevansi | Keterangan |
|----|-----------------|---|--|--|---|---|-------------------------------------|----------------------|
| 1 | Asep S. Muhtadi | Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama ¹⁷ | Menawarkan satu solusi, yaitu perlu dilakukannya komunikasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya (<i>crosscultural</i>) | Kualitatif: Analisis fakta-fakta empirik (Studi Kasus) | Religion as Communication (2011) karya Enzo Pace. Dan Pendekatan komunikasi antarbudaya (<i>crosscultural communication</i>). | Perbedaan agama yang dianut oleh para aktor komunikasi tidak menghalangi rasa empati untuk mengekspresikan kesadaran solidaritas sebagai sesama manusia. Rasa empati tumbuh karena kesadaran kemanusiaan yang tulus dan utuh. Rasa empati merupakan kunci penting aktivitas komunikasi, sehingga direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi | Kajian komunikasi masyarakat plural | Congrence Proceeding |

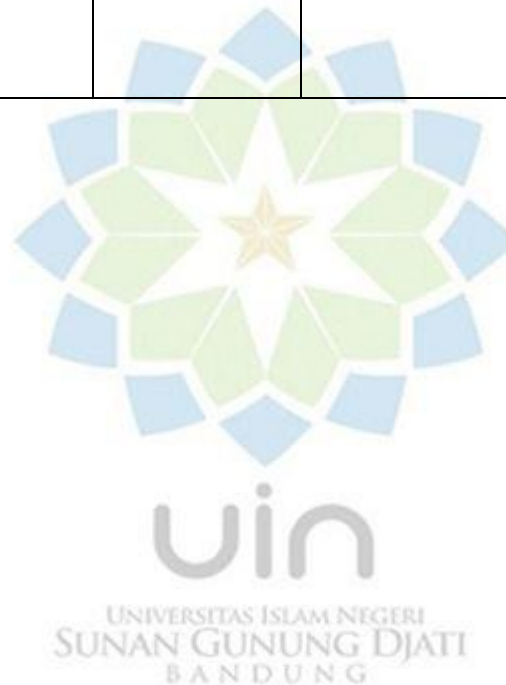
¹⁷ Asep Saepul Muhtadi, Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama, (*Conference Proceeding ICONIMAD, 2019*), 275-300.

| No | Nama | Judul | Tujuan | Metode | Teori dan Pendekatan | Hasil Penelitian | Relevansi | Keterangan |
|----|-------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------|---------------------------------|--|--|------------|
| | | | <i>communication</i>). | | | komunikasi masyarakat plural, dan dikembangkan sejak usia yang sangat dini. | | |
| 2 | Nurkholik Affandi | Harmoni dalam Keragaman ¹⁸ | Menganalisis Harmoni dalam Keragaman | Kualitatif: Fenomenologi | Teori konstruksi perdamaian dan | Dalam menciptakan perdamaian, unsur-unsur dalam konstruksi perdamaian pada dasarnya tidak mutlak secara keseluruhan harus terpenuhi akan tetapi sebagian dari unsur-unsur yang ada juga memiliki kontribusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat bergama dapat dilihat pada beberapa fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar | Fokus kajian pada komunikasi harmoni dan keragaman | Artikel |

¹⁸ Nurkholik Affandi, *Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*, (Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol: XV, No, 1, Juni 2012), 71-84.

| No | Nama | Judul | Tujuan | Metode | Teori dan Pendekatan | Hasil Penelitian | Relevansi | Keterangan |
|----|-------------|--|--|-------------------------------|--|---|---|------------|
| | | | | | | umat beragama, terbentuknya civic asosiasi multi identitas, baik dari segi agama, etnis maupun ras. | | |
| 3 | Dwi Wahyuni | Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATAR UB) Dan Kontribusi Terhadap Kerukunan | Menjelaskan strategi dan taktik gerakan dialog. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan dialog, dan mengetahui | Kualitatif: Studi Kepustakaan | Teori mobilisasi sumberdaya dan teori proses framing | Kegiatan diskusi sebagai metode dakwah pada hakikatnya menuntut para peserta diskusi untuk bersikap toleransi, dengan cara menghargai perbedaan pendapat di antara seluruh peserta diskusi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kegiatan diskusi berjalan secara demokratis tanpa adanya intervensi dari pihak-pihak tertentu. | Harmoni/ Kerukunan Dan Objek Kajian: JAKATAR UB | Artikel |

| No | Nama | Judul | Tujuan | Metode | Teori dan Pendekatan | Hasil Penelitian | Relevansi | Keterangan |
|----|------|-----------------------------------|---------------------------|--------|----------------------|------------------|-----------|------------|
| | | Hidup Umat Beragama ¹⁹ | kontribusi gerakan dialog | | | | | |



¹⁹ Dwi Wahyuni, Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama (*Jurnal Khazanah Sosial*, Vol, 1 No, 1, 2019), 49-59.